BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terlebih Dahulu

Munnadiyah Hasarudin (2019) dengan judul penelitian “*Ritual aqiqah didesa kalemandalle kecamatan bajeng barat kabupaten gowa*” tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses ritual aqiqah didesa kalemandalle kecamatan bajeng barat kabupaten gowa dan untuk mengetahui pesan dakwah dalam ritual aqiqah didesa kalemandalle kecamatan bajeng barat kabupaten gowa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan teologi, sosiologi dan sejarah. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima proses pelaksanaan aqiqah didesa kalemandalle yaitu 1). Menyembelih kambing. 2). Berzanji. 3). Pemberian nama. 4). Pemotongan rambut, dan 5). Penyediaan jajakkang.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan terletak pada tema yakni sama-sama mengkaji tentang adat aqifa, pendekatan kualitatif, pendekatan teologi dan sosiologi, dan fokus pada proses pelaksanaan. Sedangkan perbedaannya peneliti mengkaji tentang “*integrasi nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan tradisi aqiqah didesa masria baru kecamatan semidang gumay kabupaten kaur*” dan penulis Munnadiyah Hasarudin “*ritual aqiqah didesa kelemandalle kecamatan bajeng barat kabupaten gowa*” .¹⁰

Arfah Ibrahim (2023) dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar*” tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam praktik aqiqah di sub-distrik Darussalam, Aceh Besar, Indonesia. Metode yang digunakan dalam

¹⁰ Oleh Munadiyah et al., “Ritual Aqiqah Di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa (Tinjauan Dakwah Kultural),” *Jurnal Berita Sosial* 6, no. 2 (2019): 1–15, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/17562>.

penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengamatan dan wawancara terstruktur. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek Aqiqah dilakukan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan sering disertai dengan pesta komunitas yang mengundang tamu. Nilai-nilai yang diperoleh dari aqiqah meliputi iman(aqidah), ibadah, nilai-nilai moral, dan kohensi sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami dan melaksanakan aqiqah dengan benar, karena praktik ini tidak hanya merupakan kewajiban agama tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan komunitas dan mengekspresikan rasa syukur atas anugerah kelahiran seorang anak.¹¹

Dalam penelitian ini persamaan peneliti terletak pada berfokus ke pada saat pelaksanaan aqiqah, nilai-nilai pendidikan islam, dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni tempat dimana peneliti melakukan penelitian dan peneliti berfokus pada adat aqiqah.

Afdila Cori Mawardika dengan judul penelitian "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Acara Tasyakuran Aqiqah Di Desa Batang Hari Kecamatan Rawa Pitu Kabupaten Tulang Bawang*" tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam acara tasyakuran aqiqah di desa batang hari kecamatan rawa pitu kabupaten tulang bawang . Penelitian ini berfokus pada aspek nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data observasi,wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, desain penelitian yang dipilih adalah desain etnografi, yang memungkinkan penelitian untuk melakukan studi mendalam mengenai tingkah laku alami yang berkaitan dengan kebudayaan. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa acara tasyakuran aqiqah mengandung berbagai nilai pendidikan islam, antara

¹¹ Arfah Ibrahim, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar," *Abna: Jurnal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2023): 37–47.

lain : 1). Pendidikan keimanan. 2). Pendidikan akhlak. 3). Pendidikan kesehatan. 4). Pendidikan sosial. 5). Pendidikan psikologi. 6). Pendidikan keindahan.¹²

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu objek penelitian yang sama-sama berfokus pada tradisi aqiqah, menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengandalkan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya yakni tempat dimana peneliti melakukan penelitian.

Alaika Abdi Muhammad, Heky Hartono, dengan judul penelitian "*Living Hadist: Tradisi Aqiqah Di Kampung Sangkal Kabupaten Bantul Dalam Pendekatan Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger*" tujuan dari penelitian untuk menganalisis bagaimana prosesi aqiqah dipraktikkan, diinternalisasikan, dieksternalkan, dan diobjektifikasi dalam masyarakat tersebut, serta untuk melihat dinamika dan praktik sosio-kultural yang terkait dengan tradisi aqiqah di kampung tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data utama berasal dari wawancara langsung dengan narasumber yang berwenang dan kompeten di kampung Sangkal, serta data keputakaan dari kitab-kitab induk hadis dan literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi aqiqah di Kampung Sangkal telah dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Aqiqah dilaksanakan ketika bayi berusia 35 hari, yang dikenal dengan istilah "selapan" dalam budaya Jawa. Acara ini dihadiri oleh selirih anggota masyarakat, dari anak kecil hingga dewasa. Secara teknis, pelaksanaan aqiqah sepenuhnya menjadi tanggung jawab para perempuan, yang memandu mulai dari persiapan hingga jalannya acara. Dalam acara tersebut, terdapat pembacaan shalawat dan sejarah hidup Nabi Muhammad melalui kitab Maulid Ad-Dibai. Penelitian ini juga menyoroti bahwa praktik aqiqah di Kampung Sangkal tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga

¹² Sakinah Pokhrel, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Acara Tasyakuran Aqiqah Di Desa Batang Hari Kecamatan Rawa Pitu Kabupaten Tulang Bawang," *Afdila Cora Mawar Dika* 15, no. 1 (2024): 37–48, Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Acara Tasyakuran Aqiqah Di Desa Batang Hari Kecamatan Rawa Pitu Kabupaten Tulang Bawang.

mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat dalam komunitas tersebut.¹³

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu penelitian memiliki fokus serupa pada tradisi aqiqah, tetapi perbedaannya terletak pada lokasi, pendekatan teori, dan aspek spesifik yang dianalisis. Sedangkan perbedaannya Penelitian di Desa Masria Baru lebih menekankan integrasi nilai pendidikan Islam, sedangkan penelitian di Kampung Sangkal lebih mendalami proses sosialisasi dan dimensi budaya yang terkait dengan aqiqah.

Fitria Nur Aidila, Awaludin Rizal, Sa'baniyah, Laila dan Muhammad yasin dengan judul penelitian "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Aqiqah*" tujuan dari penelitian untuk mengkaji hakikat aqiqah dan nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam pelaksanaan aqiqah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana aqiqah dapat berfungsi sebagai saran untuk memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan kesehatan dan sosial dalam praktik aqiqah. Metode yang digunakan dala penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan (Library Research). Metode ini melibatkan pengumpulan bahab-bahan yang berhubungan dengan penelitian dari berbagai sumber buku, jurnal, dan publikasi llainnya yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis menggunakan artikel-artikel, hasil penelitian, dan referensi lain yang telah diterbitkan sebagai data utama untuk mendalami hakikat aqiqah dan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung didalamnya. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah aqiqah mengandung lima nilai pendidikan yang penting yaitu 1). Nilai pendidikan keimanan. 2). Nilai pendidikan ibadah. 3). Nilai pendidikan akhlak. 4). Nilai pendidikan sosial. 5) nilai pendidikan kesehatan.¹⁴

¹³ Alaika Abdi Muhammad and Heki Hartono, "Living Hadis : Tradisi Aqiqah Di Kampung Sangkal Kabupaten Bantul Dalam Pendekatan Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger," *An-Nur : Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2024): 1–22.

¹⁴ Mhummad yasin Fitria Nur Aidila, AwaludinRizal, Sa'ban, laila, "Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Aqiqah," *Jimad: Juranla Ilmiah Mutiara Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 31–43.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang tradisi aqiqah yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi aqiqah. Sedangkan perbedaannya penelitian “integrasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Aqiqah di Desa Masria Baru Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten kaur” mengkaji tentang latar belakang adat setempat desa Masria Baru kecamatan semidang gimay kabupaten kaur dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam adat istiadat tersebut Sedangkan kajian “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Aqiqah” merupakan kajian normatif yang menitikberatkan pada lima nilai pendidikan terpenting yang dapat dipelajari dengan melaksanakan Aqiqah tanpa terikat oleh lokasi atau adat istiadat.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk membudayakan islam di masyarakat, dengan demikian memiliki sifat yang fleksibel terhadap perkembangan cita-cita hidup manusia sepanjang zaman. Karakter demikian tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan islam mampu mengakomodir tuntutan kehidupan manusia dari masa ke masa, termasuk terkait dengan tuntutan perkembangan iptek, pendidikan islam diarahkan dan dikendalikan agar nilai-nilai yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah dapat berfungsi dalam kehidupan umat pencipta iptek. Keimanan dan ketakwaan menjiwai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya, sehingga pemanfaatannya diarahkan untuk menciptakan kemakmuran bagi kehidupan manusia bukan merusaknya.¹⁵

Pendidikan akan terus berkembang seiring dengan perubahan setting sosial dan budaya masyarakat dari zaman ke zaman. Keluarga

¹⁵ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Ilmu Pendidikan Islam, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019,

merupakan tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan, bahkan tanpa kurikulum tertulis. Namun, semua orang tua berusaha mendidik anak-anaknya dengan pengetahuan agama, yaitu pendidikan agama. Dalam pendidikan agama Islam, jika orang tua ingin anak-anaknya memiliki perilaku yang baik, maka orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti di dalam keluarga mereka, dengan tujuan agar anak-anaknya memiliki akhlak yang baik dan dapat tumbuh menjadi orang yang baik.¹⁶

Pendidikan islam bila dilihat dari sisi pentingnya, maka suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban, sosial masyarakat, dan faktor manusia menuju kemajuan diperlukan suatu pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi pradigma baru (S. Hidayat & Wakhidah, 2015). Dan menurut Abidin Ibnu Rusn dalam (Nashir, 2007) pendidikan pada akhir-akhir ini memiliki beberapa permasalahan. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spritual dan intelektual. Sehingga, manusia sebagai produk pendidikan saat ini bukan utuh layaknya khalifah di bumi, melainkan manusia yang individualisme, materialis, dan pragmatis.¹⁷

Sementara itu Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardawi berpendapat, pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya (Yusuf qardawi, 1980). Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan

¹⁶ nurul I mauliddiyah, "Ilmu Pendidikan Islam" (2021): 6, jurnal pendidikan indonesia .

¹⁷ Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 2

dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan islam dalam pengertian dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi yang dalam kerangka lebih mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁸

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan suatu yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya yang dapat dilihat dari tingkah laku, dan berkaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral maupun suatu keyakinan. Nilai merupakan suatu gambaran menakjubkan, yang membuat kita bahagia, dan dapat menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya. Pendidikan Islam dan pendidikan nasional memiliki tiga keselarasan dalam perspektif Al-qur'an. Pertama berupa kasih sayang antar sesama makhluk Allah. Kedua, mencapai kebahagiaan di dunia atau di akhirat. Ketiga, bersyukur kepada Allah SWT. Pendidikan merupakan sebuah kegiatan mentransformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi yang ada sejak ia dilahirkan guna mencapai kesempurnaan dalam kehidupan. Pendidikan di dalam bahasa arab, sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah*, yang artinya pendidikan.

Menurut ajaran agama Islam, pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, guna mencapai suatu kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan terencana untuk menyiapkan individu yang dapat mengenal, memahami, menghayati, sampai mengimani ajaran agama Islam, dan

¹⁸ Dian Fitriana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 143–50, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>.

disertai tuntunan menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama sampai terwujud persatuan dan kesatuan bangsa. Tujuannya untuk memuat suatu gambaran terkait nilai-nilai yang baik, luhur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, karakter-karakter unggul dan benar bagi kehidupan kepribadian. Dengan adanya tujuan, seorang pendidik dapat mempunyai suatu pedoman dan sasaran yang tepat untuk mencapai kegiatan pembelajaran, dan akan lebih terarah.

Ruang lingkup nilai pendidikan merujuk kepada inti dari pokok ajaran Islam, yakni keyakinan (aqidah), norma (syari'ah), dan perilaku (akhlak). Pertama aqidah adalah lahirnya sebuah komitmen untuk dapat membuat suatu ikatan dan mematuhi, menjaga komitmen yaitu dapat menjaga kontinuitas pemahaman dan apresiasi secara terus menerus tentang substansi dan ekspresi sebuah keyakinan. Aqidah sebagai objek kajian akademik meliputi beberapa aspek pembahasan, yaitu aspek *Ilahiyah* (ketuhanan), *nubuwwah* (kenabian), dan *ruhaniyah arkanul iman* (rukun iman). Pertama, aspek *Ilahiyah* meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, seperti wujud Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan, dan nama-nama-Nya. Kedua, aspek *nubuwwah* meliputi pembahasan yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah yang diturunkan melalui Nabi dan Rasul serta kemukjizatannya. Ketiga, aspek *ruhaniyah* berkaitan dengan segala sesuatu yang bersifat metafisik seperti ruh, malaikat, jin, iblis, dan setan. Kedua syari'at adalah peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT supaya manusia berpegang teguh kepadaNya di dalam perhubungan dengan Tuhan dengan saudaranya sesama Muslim dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam seluruhnya dan hubungannya dengan kehidupan. Menurut Muhammad Ali At Tahanawi dalam kitabnya *Kisyaf Ishthilaahaat al-Funun* memberikan pengertian syari'ah mencakup seluruh ajaran Islam, meliputi bidang aqidah, ibadah, akhlaq dan muamallah. (kemasyarakatan). Syari'ah disebut juga *syara'*, *millah* dan *diin*.

Definisi hukum Islam atau *Syariah* juga diambil dari kata *syara'a yasro'u-syar'an wa syari'atan* yang berarti jalan ke tempat air. Orang Arab mengartikannya dengan “jalan ke tempat pengairan” atau “jalan yang harus diikuti”. Artinya, barang siapa yang mengikuti syari'ah ia akan mengalir, dan bersih jiwanya. Allah SWT menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuhan dan hewan, sebagaimana Allah SWT menjadikan syari'ah sebagai penyebab kehidupan jiwa insani. Ketiga akhlak bersumber dari Al-qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Menurut Ibnu Maskawaih (421 H/1030 M), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Pada dasarnya, akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah SWT, sekaligus dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama.

Nilai Pendidikan islam merupakan pendidikan secara khas memiliki ciri Islami yang dikajiannya lebih difokuskan pada pemberdayaanumat berdasarkan Al-Qur'an dan Al-hadist. Artinya , kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi terapannya juga dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik kepada anak didik yang mengarah pada perbaikan sikap dan mental, kemudian akan terwujud dalam amal perbuatan sehingga terbentuklah pribadi muslim yang baik. Dari pengertian di atas, dapat diisimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan potensi yang

ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiah* yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-hadist di semua dimensi kehidupan.¹⁹

a. Nilai Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid dalam kitab ini merupakan suatu keyakinan pada Allah SWT yang Maha Esa, serta tidak ada segala hal yang menandingi serta menyamai-Nya dalam zat, dan sifat. Pendidikan tauhid sebagai dasar pedoman insan dalam kehidupannya di dunia, supaya dalam perjalanan hidup menjadi terarah dalam segala hal dan tentunya selalu mengingat Allah SWT, serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Untuk upaya mendorong dan mengembangkan pendidikan tauhid yang berkemajuan maka mengajak kepada manusia untuk lebih maju, pentingnya nilai nilai yang tinggi, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna. Nilai pendidikan tauhid dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan perihal nilai tauhid terbagi dua kategori yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai pendidikan Ilahiyah yang terdapat pada kitab *Aqidatul Awam*, di dalam bahasa Al-qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut sebagai jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Dalam substansi jiwa ketuhanan tersebut, maka kita dapatkan nilai-nilai pendidikan tauhid yang sangat penting untuk ditanamkan di dalam setiap individu Muslim. Adapun nilai-nilai tauhid yang mendasar ialah:

Pertama iman artinya mempunyai keimanan yang kuat karena menjadi pondasi dalam diri sendiri. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah SWT, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh

¹⁹ Nurul Azizah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 7, no. 1 (2019): 81–102, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i1.2725>.

kepercayaan kepadaNya. Iman merupakan membenarkan dengan niat yang sungguh-sungguh dalam hati untuk meyakini berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad, adanya pengakuan dengan lisan, serta mengamalkan dengan anggota tubuh, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul, hari akhir, serta qodho" dan qodar.

Kedua Islam artinya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan diterima atas kebenarannya secara mutlak. Sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.

Ketiga ihsan artinya mensucikan diri semata mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-tengah dan dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya

Keempat taqwa artinya rasa cinta kepada Allah SWT dan agama karena dengan cinta semua hal-hal yang dilarang pasti ditinggalkan sedangkan hal yang diperintahkan dijalani. Taqwa yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah SWT.

Kelima ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah SWT, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

Keenam tawakal yaitu yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah SWT, maka tawakkal adalah suatu kemestian.

Ketujuh taubat yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang, namun penyesalannya merupakan taat batin. Bertaubat merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah SWT.

Menurut Majid, bahwa pendidikan tauhid adalah seluruh kegiatan umat manusia dalam bidang pendidikan yang menempatkan Allah SWT sebagai sumbernya, sehingga pendidikan keimanan merupakan salah satu ruang lingkup dan tujuan utama dalam pendidikan Islam, untuk membawa individu dalam merealisasikan taqwa dalam diri seseorang. Selain itu orang yang bertauhid memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Dia memandang semua manusia adalah saudara, tidak mau bertindak zalim terhadap sesama makhluk Allah, apalagi terhadap sesama manusia Apabila tauhid sudah masuk dan meresap kedalam jiwa seseorang, maka akan tumbuhlah dalam jiwanya perasaan puas dan rela atas pemberian dan ketentuan Allah SWT, sehingga jiwa orang tersebut selalu tenang dan tenteram.

Menurut Muhammad, tauhid secara bahasa berarti menjadikan sesuatu menjadi satu. Secara istilah, tauhid berarti mengesakan Allah di dalam rububiyah, uluhiyyah, nama, sifat, dan hukum-Nya. Jadi, tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, beribadah dengan ikhlas kepada-Nya, dan menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Menurut Syaikh Muhammad Abduh, tauhid adalah ilmu yang membahas "wujud Allah", yang meliputi sifat-sifat

yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang tidak sama sekali wajib ditiadakan (mustahil). Dia juga mengatakan bahwa tauhid.²⁰

Pada hakekatnya, kepercayaan manusia terhadap adanya Tuhan adalah fitrah baginya. Hal ini sangat penting bagi manusia, terutama bagi orang-orang yang beragama Islam, untuk memahami makna kepercayaan ini. Seseorang diciptakan sebagai hamba untuk beribadah kepada Tuhannya atau sebagai pelayan Tuhan untuk melakukan kebajikan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada Rabbnya bahwa setiap tindakan mereka tidak akan sia-sia. Menurut Islam, bertauhid yang kuat dapat membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, jika seorang hamba tidak beribadah dengan benar, bahkan sampai mempersekutukan Tuhan, atau melakukan perbuatan syirik, dia akan mengalami kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat. Dia akan menghadapi siksa yang mengerikan (QS. An Nisaa': 48).²¹

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai ibadah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, baik atau buruk, yang dapat diukur oleh agama, moral, tradisi, atau kebiasaan masyarakat setempat. Nilai sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena menunjukkan kualitas individu. Semua nilai dalam kehidupan manusia yang berasal dari iman kepada Allah SWT adalah dasar agama Islam. Dalam upaya untuk menanamkan kesadaran beribadah kepada manusia, pendidikan ibadah bertujuan untuk membantu mereka memahami eksistensi mereka sebagai hamba Allah. dengan tunduk setinggi mungkin. Pendidikan ibadah adalah cara untuk memenuhi kebutuhan nilai-nilai seseorang dalam kehidupan sehingga mereka

²⁰ Susi Siviana Sari and Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 102, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.243>.

²¹ Asiva Noor Rachmayani, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid, Akhlak Dan Kepemimpinan Dalam Kisah Nabi Ibrahim As (Telaah Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)," 2018, 6.

dapat beribadah kepada Tuhan saat menghadapi berbagai cobaan. Selain itu, seseorang yang beragama Islam dan beribadah kepada Allah SWT dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²²

Seseorang telah melaksanakan salah satu ibadah wajib dalam ajaran Islam dengan melaksanakan *aqiqah*. Sebuah ibadah dilatarbelakangi oleh rasa ketaqwaan kepada Allah Swt. Secara umum, ibadah dapat dipandang sebagai semacam penghambaan diri kepada sang khaliq. Motivasi di balik penghambaan tersebut terutama adalah rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah SWT. Menjalankan ibadah *aqiqah* ini merupakan salah satu cara untuk mengagungkan Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Analisa penulis terhadap pendapat Aizid di atas adalah pelaksanaan *aqiqah* menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah, yaitu *aqiqah* dipandang sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT yang dilatarbelakangi oleh rasa ketakwaan dan rasa syukur atas nikmat yang diterima. Dengan demikian, melalui pelaksanaan *aqiqah* seseorang dapat mengagungkan Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah, serta menunjukkan ketaatan dan penghambaan diri kepada-Nya.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak dimulai dengan membahas bagaimana proses memanusiakan manusia dari lahir hingga mati melalui pengajaran yang diberikan melalui berbagai ilmu pengetahuan. Orang tua dan masyarakat bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran ini kepada anak-anak mereka sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berakhlakul karimah (Imam Al-Ghazali, 2011: 3). Dalam rumusannya tentang akhlak, pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan berfokus pada pendidikan moral dengan menanamkan budi pekerti dan sifat-sifat keutamaan pada anak-anak. Konsep pendidikan ini sangat terkait

²² Siti Nur Kasanah Muhammad Fodhil, "Analisis Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Kitab Faraidl Bahiyyah Karya Syekh Abu Bakar Al-Ahdal Dan Relevansinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern" 31, no. 1 (2023): 82–87. "

dengan tujuan pendidikan untuk menumbuhkan karakter positif dalam perilaku anak didik. Sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia adalah sumber dari karakter positif ini (Afriantoni).²³

Menurut Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejatidan sempurna. Dalam Muhammad Yusuf Musa, Abuddin Nata bahwa persoalan al-sa'adat merupakan persoalan utama dan mendasar bagi kehidupan umat manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Menurut M. Abdul Hak Ansari, alsa'adat merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (happiness), kemakmuran (prosperity), keberhasilan (success), kesempurnaan (perfection), kesenangan (blessedness), dan kecantikan (beautitude). Oleh karena itu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaihadalah bersifat menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.²⁴

d. Nilai Pendidikan Sosial

Aqiqah merupakan salah satu tradisi islam yang dilakukan sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak. Selain memiliki dimensi spritual, aqiqah nilai-nilai pendidikan yang penting yaitu, Aqiqah melibatkan pembagian daging hewan kepada kerabat, tetangga, dan kaum yang membutuhkan. Hal ini mengajarkan kepada individu dan keluarga untuk berbagi, mempererat hubungan sosial, serta membantu meringankan beban sesama. Aqiqah merupakan langkah

²³ Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.

²⁴ Indah Herningrum and Muhammad Alfian, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (2019): 46–57, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>.

awal dalam memberikan pendidikan sosial kepada anak-anak. Aqiqah juga dapat menjadi cara untuk menunjukkan rasa balas kasih kepada orang lain. Ini ditunjukkan oleh daging aqiqah yang harus dibagikan kepada tetangga dan anggota keluarga untuk mempererat hubungan dan menyukkseskan acara aqiqah. Dalam pelaksanaan aqiqah sering kali melibatkan pengundangan keluarga besar, tetangga dan teman. Ini menjadi momen untuk menjalin kembali hubungan dan membangun komunikasi yang harmonis. Proses pelaksanaan aqiqah, seperti memasak dan membagikan makanan, sering melibatkan banyak pihak. Ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Aqiqah juga menjadi momen edukasi kepada anak tentang nilai-nilai kedermawanan, kepedulian, dan kebersamaan sejak usia dini. Hal ini menjadi dasar pembentukan karakter sosial anak di masa depan.²⁵

C. Aqiqah

1. Pengertian aqiqah

Aqiqah adalah hewan sembelihan untuk anak yang baru lahir. Aqiqah berasal dari bahasa Arab ‘al-aqiqah yang memiliki pengertian rambut yang tumbuh di atas kepala bayi sejak dalam perut ibunya hingga tampak pada saat dilahirkan. Sedangkan dalam makna istilah artinya menyembelih hewan untuk kelahiran anak laki-laki atau anak perempuan ketika masih berusia 7 (tujuh) hari atau 14 (empat belas) hari atau 21 (dua puluh satu) hari. Bahkan juga dilaksananakan cukur rambut dan diberikan nama kepada anak yang baru lahir. Menurut para ulama, pengertian aqiqah secara etimologis ialah rambut kepala bayi yang tumbuh semenjak lahirnya.²⁶

Menurut sabda Nabi Saw, "Setiap anak tergadai dengan hewan aqiqahnya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama

²⁵ Fitria Nur Aidila, Awaludinrizal, Sa’ban, Laila, "Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Aqiqah."

²⁶ Anang Dony Irawan, *Risalah Aqiqah*, 2021, <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/5457>.

pada hari ketujuh" (HR. Imam Ahmad dan Ashhabu, sunan dan disahihkan oleh At- Trimidzi). Selain itu, jika tidak dapat dilakukan pada hari ketujuh, dapat dilakukan pada hari keempatbelas, dan pada hari keduapuluh satu, jika tidak dapat dilakukan pada hari keduapuluh satu. Ini berdasarkan hadist dari Abdullah Ibnu Buraidah, ayahnya Nabi Muhammad, yang berkata, "Hewan Aqiqah disembelih pada hari ketujuh, keempatbelas, dan keduapuluh satu." (HR. Al-Baihaqiy). Jika Anda tidak dapat melakukannya setelah tiga minggu, Anda dapat melakukannya kapan saja Anda bisa. Pelaksanaan pada hari ketujuh, keempatbelas, dan keduapuluh satu adalah sunah dan paling tidak tidak wajib dan mungkin.²⁷

Dengan melihat asal usul aqiqah, jelas bahwa, dengan beberapa perbaikan, aqiqah dikembangkan oleh syariat Islam dan merupakan penerusan dari tradisi yang telah turun temurun. Aqiqah adalah tradisi Islam yang diteruskan karena menunjukkan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi dan membagikan kesenangan kepada orang miskin dan anak yatim. Sebagian ulama berpendapat bahwa aqiqah hukumnya Sunnah, sementara yang lain berpendapat bahwa hukumnya wajib karena aqiqah berhubungan langsung dengan penyembelihan hewan yang dianggap penting dalam syari'at Islam. Selama seseorang mampu melakukan aqiqah, hewan aqiqah harus disembelih segera pada hari ketujuh setelah bayi lahir. Imam Syafi'i dan Hanafi adalah ulama dari empat Madzhab yang mewajibkan aqiqah, sedangkan imam Maliki dan Hanbali mensunnahkannya. Kedua imam ini berpendapat bahwa aqiqah hanyalah anjuran, dan orang yang tidak dapat melakukannya tidak masalah. Salah satu karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah anak. Tanpa kehadiran

²⁷ Yusnidar Abdullah, "Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Qurban Dan Aqiqah Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Tgt," *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD 4*, no. 2 (2019): 20–27, <https://doi.org/10.32505/azkiya.v4i2.1181>.

seorang anak, harta dunia hamba terasa tidak cukup. Anak adalah salah satu perhiasan terbaik dalam hidup.²⁸

2. Dasar Hukum Aqiqah

Ada beberapa hadis menjelaskan tentang aqiqah :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَعُقَ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَيْنِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاءً.

“Dari Aisyah berkata: Rasulullah SAW telah memerintahkan kami untuk menyembelih aqiqah dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan seekor kambing untuk anak perempuan” (HR Ibnu Majah).

مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةً فَأَهْرِيْقُوا عَنْهُ دِمًّا وَأَمِيْطُوا عَنْهُ الْأَذَى

“Setiap bayi laki-laki ada aqiqahnya, karena itu sembelihan aqiqah untuknya, hilangkanlah kotoran dari tubuhnya (cukurlah rambutnya)” (HR. Ibnu Majah)

Berdasarkan hadis-hadis tersebut, jelas bahwa aqiqah adalah salah satu tindakan yang disyariatkan dalam 6 Tuntunan Aqiqah Dalam Islam. Hadis-hadis tersebut mengandung perintah dalam berbagai bentuk, seperti dengan kata-kata "kami telah diperintahkan, maka sembelihlah, tergadai", ada pesan yang sangat kuat. Beberapa ulama berpendapat bahwa aqiqah itu hukumnya wajib, sedangkan yang lain berpendapat bahwa itu hanyalah sunah yang dikuatkan (muakad). Berdasarkan hadis-hadis, kami berpendapat bahwa aqiqah itu hukumnya sunah muakadah (sunah yang dikuatkan). Imam Malik, Imam Syafii, dan Jumhur Ulama juga mendukung pendapat ini. Imam Malik bahkan mengatakan bahwa

²⁸ Dkk Jasmiati, “Pemikiran Ibn Hazm Tentang Hukum Mengganti Hewan Aqiqah Dengan Selain Kambing,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5, no. 1 (2007): 10–19.

melaksanakannya adalah sunah yang sangat dianjurkan, bahkan jika ditinggalkan tidak berdosa.

Aqiqah telah dilakukan sejak zaman Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. Aisyah, Ibnu Umar, Ibnu Abas, Fathimah, dan Buraidah al-Aslamy adalah beberapa sahabat yang melakukannya Tabi'in seperti al-Qosim ibn Muhammad, Urwah ibn Zubair, Az-Zuhry, Atha, dan Abu az-Zinad juga melakukannya. Sunnah muakadah aqiqah berlaku untuk anak laki-laki maupun perempuan. Ini berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa aqiqah hanya berlaku untuk anak laki-laki (seperti pendapat Ibnu Sirin, yang mengartikan gulam adalah anak laki-laki sehingga tidak berlaku untuk anak perempuan). Aqiqah, sebagai sunah yang kuat, tidak dapat dibatalkan hanya dengan adanya perintah udhiyah (sembelihan qurban). Namun, Muhammad ibn al-Hasan berpendapat bahwa dalil perintah udhhiyah (sembelihan qurban) telah mansukh kewajiban aqiqah. Hukum, waktu, dan cara pelaksanaan aqiqah dan udhiyah adalah ibadah individu yang tidak dapat disamakan.

3. Waktu Aqiqah

Menurut penanggalan bulan Qamariyah, waktu aqiqah dilakukan pada hari ketujuh dari hari kelahiran. Berdasarkan hadist dari Tsamurah :

كُلُّ غُلَامٍ مَرَّتَيْنِ بَعْقِيَّتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ
رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

“Setiap bayi laki-laki yang baru dilahirkan terikat dengan aqiqah yang disembelih pada hari ketujuh kelahirannya, pada hari itu rambutnya dicukur dan dia beri nama” (HR Ahmad dan Ibnu Majah)

Menurut beberapa ulama, hadits yang memungkinkan aqiqah dilakukan pada hari ketujuh, keempat belas, dan seterusnya dianggap dlaif. Hadist yang dimaksud ialah:

وَلْيَكُنْ ذَلِكَ يَوْمُ السَّابِعِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ أَرْبَعَةٌ عَشَرَ
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ إِحْدَى وَعِشْرِينَ

“Dan hendaklah aqiqah itu dilaksanakan pada hari ketujuh, jika tidak bisa maka pada hari ke empat belas dan jika tidak bisa maka dilaksanakan pada hari ke dua puluh satu” (HR. Hakim)

4. Kriteria Hewan Aqiqah

a. Tidak ada kreteria khusus untuk hewan aqiqah

Tidak ada persyaratan khusus untuk memilih hewan aqiqah seperti untuk hewan udhiyah (qurban), tetapi kita tetap memilih hewan yang sehat, tidak cacat, kurus, atau patah kaki, dan usianya cukup untuk menjadi hewan qurban. Menurut hadis-hadis yang menjelaskan aqiqah, hewan yang dipilih untuk aqiqah adalah kambing, karena kata "syatun" berarti kambing.

b. Jumlah hewan aqiqah

Menurut hadis Abu Daud, Nabi mengaqiqahi Hasan dan Husein dengan dua ekor kambing, masing-masing dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ : عَقَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ
الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ بِكَبْشَيْنِ كَبْشَيْنِ

“Dari Ibnu Abbas: Rasulullah SAW mengaqiqahi Hasan dan Husain dengan (masing-masing) dua kambing” (HR. Nasa’i dan Malik)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنْ نَعُقَّ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَيْنِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاءً.

“Dari Aisyah berkata: Rasulullah SAW telah memerintahkan kami untuk menyembelih aqiqah dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan seekor kambing untuk anak perempuan” (HR. Ibnu Majah)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ
شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاءً

“Bahwa Rasulullah memerintahkan mereka (untuk menyembelih aqiqah) bagi anak laki-laki dua ekor kambing yang sepadan dan bagi anak perempuan satu ekor kambing” (HR. Tirmidzi)

Umu Kurz pernah mendengar Rasulullah bersabda :

عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاءً لَا يَضُرُّكُمْ أَذْكَرَانَا
كُنَّ أُمَّ إِنَانَا

“Bagi anak laki-laki dua ekor kambing dan bagi anak perempuan satu ekor kambing, baik jantan maupun betina yang sekiranya mudah dan tidak menyulitkan kamu” (HR. Abu Daud)

5. Tata Cara Pelaksanaan Aqiqah

a. Menyembelih Hewan Aqiqah

Pelaksanaan aqiqah adalah menjadi kewajiban bagi orang yang menanggung nafkah bisa Ayah, kakek, atau orang lain yang bertanggung jawab atas anak itu harus melakukan aqiqah. Dalam kisah, Rasulullah sendiri menyerahkan kambing kepada Fathimah untuk mengaqiqahi anaknya, Hasan, dan Husen. Sebagai hadist dari Ibnu Abbas :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنِ الْحُسَيْنِ
وَالْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَبْشًا كَبْشًا .

“Bahwasanya Rasulullah SAW menyembelih seekor kibas untuk Hasan dan Husein”

Dianjurkan untuk membaca basmalah sebelum menyembelih, seperti yang dilakukan oleh orang yang menyembelih, dan juga berdoa sebelum menyembelih. Adapun hadis dari Atha’ :

إِذَا ذَبَحْتَ فَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ هَذِهِ عَقِيْقَةُ فُلَانٍ

“Apabila engkau hendak menyembelih maka ucapkanlah dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar, ini adalah aqiqah si fulan” (HR. Baihaqi)

يُسَمِّي عَلَى الْعَقِيْقَةِ كَمَا يُسَمِّي عَلَى الْأَضْحِيَةِ بِسْمِ اللَّهِ
عَقِيْقَةُ فُلَانٍ

“Bacaan doa saat menyembelih aqiqah adalah sama seperti menyembelih udhiyah (hewan qurban)” (HR. Ibnu Abi Syaibah)

اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ عَقِيْقَةُ فُلَانٍ بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَذَّيْحُهَا

“Membaca doa Allahuma minka walaka, aqiqah ...(sebutkan nama bayi) lalu membaca bismillahi allahu akbar, kemudian baru menyembelih hewan aqiqah” (HR. Ibnu Abi Syaibah)

إِذْجُحُوا عَلَى إِسْمِهِ وَقُولُوا بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ لَكَ وَإِلَيْكَ هَذِهِ
عَقِيْقَةُ فُلَانٍ

“Sembelihlah dengan menyebut namanya (bayi) dan berkata bismillah allahuma laka wa ilaika hadzihi aqiqah (sebutkan nama bayi)” (HR. Abdur Razak)

b. Mencukur Rambut

Dalam riwayat Ibnu Majah dan Abu Daud dikatakan bahwa Nabi tidak hanya sekedar menyembelih aqiqah tetapi juga dengan memotong rambut dan memberi nama. Sebagaimana hadisnya :

كُلُّ غُلَامٍ مَرَّتَهُنَّ بِعَقِيْقَتِهِ تُذَبِّحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ
رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

“Setiap bayi laki-laki yang baru dilahirkan terikat dengan aqiqah yang disembelih pada hari ketujuh kelahirannya, pada hari itu rambutnya dicukur dan dia beri nama” (HR. Ibnu Majah)

Salah satu tujuan dari aqiqah adalah memotong atau membersihkan kotoran di kepala bayi. Oleh karena itu, tradisi memotong rambut adalah memotong rambut secara keseluruhan, bukan hanya beberapa helai.

c. Memberi Nama

Saat bayi lahir, disarankan untuk memberinya nama yang baik, mengusap langit-langit mulut bayi dengan kurma, dan mendoakannya agar mendapat berkah. Dalam kisah lain, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh mendoakan bagi cucunya Hasan dan Husein.

d. Pembagian Daging

Ada pun hadis Nabi yang berbunyi :

فَيَأْكُلُ وَيُطْعَمُ وَيَتَصَدَّقُ وَلَا يَكْسُرُ لَهَا عَظْمٌ

“Dan janganlah dipatah-patahkan tulangnya, maka makanlah, hadiahkanlah dan sedekahkanlah” (HR. Hakim)

Tidak ada ketentuan khusus dalam hadis Nabi yang berkaitan dengan memakan, mengadiahkan, mensedekahkan, atau pembagian aqiqah. Selain itu, hal ini tidak berkaitan dengan hukum udhiyah, yaitu penyembelihan hewan qurban. Meskipun demikian, sebagian besar ulama, seperti Syafi'i, Ahmad, dan Malik, berpendapat bahwa daging aqiqah harus dimasak dan kemudian dibagikan kepada fakir miskin. Selain itu, sebagian dari daging aqiqah diberikan kepada tetangga yang tidak beragama Islam. Memberikan daging aqiqah yang belum dimasak kepada fakir miskin lebih baik daripada mengundang mereka ke rumah.²⁹

²⁹ Majelis Tarjih dan Tajdid, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, and Jl. Gedongkuning No. 130 B Yogyakarta, “Tuntunan Aqiqah Dalam Islam,” no. 130 (2019): 4–14.